

# SKRIPSI

## ANALISIS PENGARUH MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

IMRAN



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# SKRIPSI

## ANALISIS PENGARUH MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

**IMRAN**

**A111 14 012**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



# SKRIPSI

## ANALISIS PENGARUH MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

**IMRAN**  
A111 14 012

telah dipertahankan dalam sidang skripsi

Makassar, 25 Januari 2019

**Pembimbing I**



**Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si**  
NIP. 19601231 198811 1 002

**Pembimbing II**

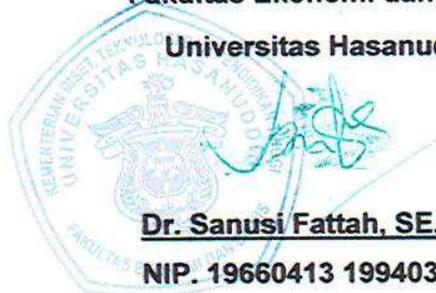


**Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si**  
NIP. 19640106 198803 2 001

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Hasanuddin**



**Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si**  
NIP. 19660413 199403 1 003



# SKRIPSI

## ANALISIS PENGARUH MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

**IMRAN**

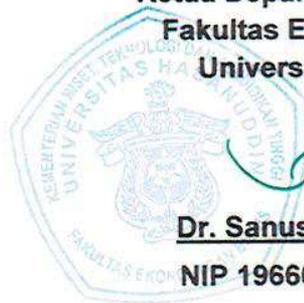
**A111 14 012**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **25 Januari 2019** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui,  
Panitia Penguji**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Madris, S.E., DPS., M.Si	Ketua	1..... 
2.	Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.	Anggota	3..... 
4.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si.	Anggota	4..... 
5.	Drs. H. A. Baso Siswadharma, M.Si.	Anggota	5..... 

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si**  
NIP 19660413 199403 1 003



Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : IMRAN  
Nim : A11114012  
Jurusan/program studi : ILMU EKONOMI / STRATA 1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**ANALISIS PENGARUH MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN  
KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur ciplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 14 Februari 2019

Yang membuat pernyataan,



## PRAKATA



*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*

Beriring ucapan Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang tiada henti-hentinya memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, serta dengan izin-Nya pulalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Pengaruh Mutu Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1 pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, suri teladan dari sang pemimpin sejati yang setiap perkataan bahkan perbuatannya menjadi sunnah bagi ummatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan dan kritik yang membangun, agar nantinya bisa dihasilkan sebuah karya ilmiah yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa lahirnya karya tulis ini tidak lepas dari adanya dukungan dari banyak pihak Baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara khusus kepada kedua orang tua, Bapak Amir dan Ibunda alm. Niswa, serta saudara/I peneliti yang tak henti-hentinya mendoakan penulis agar senantiasa berada dalam kebaikan, memberikan dukungan secara maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan yang di



tempuh selama ini. Dalam kesempatan ini, peneliti juga merasa wajib hukumnya menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas bantuan beberapa pihak, yakni kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Mahlia Muis, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Dr. Kartini, S.E., M.Si., AK. C.A. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Bapak Dr. Madris, S.E., DPS., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis
3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin serta Bapak Prof. Dr. H. Muhammad yunus Zain, MA. selaku Penasehat Akademik penulis. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. H. Madris, S.E., DPS., M.Si. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si. selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segala keikhlasan dan ketersediaan meluangkan waktu dalam memberikan arahan, segala pemikiran, ide, bantuan, nasehat, serta ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., Bapak Dr. Hamrullah, S.E., M.Si., dan Bapak Drs. H. A. Baso Siswadharna, M.Si., selaku dosen penguji



yang memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah menginspirasi dan bersedia membagi ilmunya kepada penulis, terimakasih atas pembelajaran dan bantuan selama tahun kuliah penulis.
7. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Ibu Saharibulan, Ibu Saidah, Pak Masse, Pak Aspar, Pak Akbar, Pak Safar, Pak Umar, Pak Bur dan Pak parman terima kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.
8. Pimpinan dan seluruh karyawan(i) Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan serta institusi-institusi lain yang memberikan sumbangsih berupa penyediaan data dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh peneliti terdahulu yang telah disebutkan dalam daftar pustaka skripsi ini, terima kasih telah memberikan modal intelektual sebagai sumbangsih yang begitu besar dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabatku serta saudara/i angkatan 2014 "PRIMES". Terimah kasih atas segala dukungan dan bantuan yang di berikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Teman-teman Pengurus HIMAJIE (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi) periode 2016-2017 dan seluruh keluarga besar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis terkhusus keluarga mahasiswa Ilmu Ekonomi yang bernaung di "RUMAH MERAH". Terimah kasih telah menjadi tempat bernaung selama masa perkuliahan, rumah tempat



kembali, tempat belajar dan mendapat jutaan pengalaman hidup, terimakasih telah memberikan banyak ilmu dan keluarga baru.

12. Teman-teman KKN Reguler angkatan 96 Universitas Hasanuddin, khususnya di posko Kelurahan Parangluara, Kecamatan Polombangkeng Utara. Terimah kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.

13. Terima kasih juga untuk semua sahabat, guru, dosen, teman-teman dan keluarga serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya selama menyelesaikan skripsi ini namun belum sempat peneliti sebutkan.

Akhir kata, tiada kata yang patut peneliti ucapkan selain doa, semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan dan senantiasa melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan kita, dan menjadikan kita sebagai golongan orang-orang yang dimasukkan ke dalam surga-Nya yang tertinggi. Amin ya Robbal 'Alamin.

*Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.*

Makassar, 15 Februari 2019

IMRAN



## ABSTRAK

### ANALISIS PENGARUH MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

### *ANALYSIS OF THE EFFECT OF QUALITY OF HUMAN RESOURCES AND ECONOMIC GROWTH ON UNEMPLOYMENT AND POVERTY IN SOUTH SULAWESI PROVINCE*

Imran  
Madris  
Fatmawati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh mutu sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis jalur menggunakan program Amos versi 22 untuk melihat hubungan langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung mutu sumber daya manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan secara tidak langsung melalui tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan secara tidak langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan.

**Kata Kunci :** Kemiskinan, Mutu Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

*Research this aiming for analyze and knowing influence quality source power human and growth economy to level poverty, good in a manner directly or in a manner directly through level unemployment in the province of South Sulawesi. Method analysis used in research this that is analysis lane use the Amos version 22 program for look relationship directly or not directly. Result research this to show that in a manner directly quality source power human take effect negative and significant to level poverty and in a manner not directly through level unemployment take effect negative and not significant. Growth economy in a manner take effect negative and significant to level poverty and in a manner not directly take effect positive and not significant.*

**Keywords:** Poverty, Quality Source Power Human, Growth Economy, Unemployment



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1. Kemiskinan .....	10
2.1.1.1. Ukuran Kemiskinan .....	13
2.1.1.2. Penyebab Kemiskinan.....	14
2.1.2. pengangguran .....	15
2.1.3. Mutu Sumber Daya Manusia .....	19
2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi .....	23
2.2. Hubungan Antar Variabel .....	22
2.2.1. Pengaruh Mutu Sumber Daya Manusia Terhadap Kemiskinan.....	25
2.2.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskian..	26
2.2.3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan.....	27
2.2.4. Pengaruh Mutu Sumber Daya Manusia Terhadap Pengangguran.....	28
2.2.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran.....	30
2.3. Tinjauan Empiris .....	30
2.4. Kerangka Pikir .....	33
2.5. Hipotesis Penelitian.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	35
3.1. Lokasi Penelitian .....	35
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	35
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	35
3.4. Metode Analisis .....	35
Uji Kesesuaian ( <i>Goodness of Fit</i> ) .....	37
Defenisi Operasional .....	38



<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Penelitian .....	40
4.2 Perkembangan Variabel Penelitian .....	43
4.2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016 .....	43
4.2.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016 .....	45
4.2.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016 .....	46
4.1.1 Perkembangan Mutu Sumber Daya Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016 .....	48
4.2 Analisis Hasil .....	49
4.3.1 Uji Normalitas .....	49
4.3.2 Uji Kesesuaian .....	50
4.3.3 Pengujian Hipotesis .....	51
4.3 Pembahasan .....	54
4.3.1 Pengaruh Langsung Mutu Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Eekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	54
4.3.2 Pengaruh Tidak Langsung Mutu Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Eekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	58
4.3.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan .....	60
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>62</b>
5.1 Kesimpulan .....	62
5.2 Saran .....	62
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>64</b>
 <b>LAMPIRAN .....</b>	 <b>68</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Provinsi .....	4
Tabel 1.2 Jumlah Pengangguran Terbuka Provinsi Sulawesi Selatan ..	5
Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2016 .....	7
Tabel 1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi .....	8
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan .....	42
Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016 .....	44
Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016.....	46
Tabel 4.4 Perkembangan Mutu Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016 .....	49
Tabel 4.5 Assesment of Normality.....	50
Tabel 4.6 Regression Weights .....	51
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung .....	52



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	33
Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016 .....	47
Gambar 4.1 Path Diagram .....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Rekap Data .....	69
Lampiran.2 Output Analisis IBM SPSS AMOS 22 .....	70
Lampiran 3 Model Fit Summary .....	72
Lampiran 4 Biodata.....	74





Optimization Software:  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan, yaitu mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera. Pembangunan harus diarahkan sehingga tujuan dapat tercapai. Pembangunan harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektifitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Pantjar Simatupang dan Saktyanu K, 2003).

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan penyakit dalam ekonomi, sehingga harus dihilangkan atau paling tidak dikurangi. Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks dan bersifat multidimensional yang sulit dipecahkan hampir disetiap negara yang sedang berkembang. Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kemampuan dasarnya sesuai tata nilai atau norma-norma tertentu yang berlaku dalam masyarakat sebab-sebab natural, kultural, maupun struktural. Permasalahan yang begitu kompleks dan bersifat multidimensional, mendorong



berbagai upaya pengentasan kemiskinan harus dilaksanakan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. (Nasir, dkk, 2008).

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau kelompok tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut *World bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat pendidikan dan kesehatan yang di dapatkan (*acceptable*). Di samping itu, kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang di kategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan harus dilaksanakan secara terpadu dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan masalah masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu, terkordinasi dan terintegrasi.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan sendiri pada negara sedang berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional (Sartika dkk, 2016). Kondisi kemiskinan di

negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut (Christianto, 2013). Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang dan kemiskinan merupakan



masalah yang masih menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya masalah kemiskinan tidak hanya menyangkut ukuran pendapatan. Tapi, juga mengenai kerentanan dan kerawanan untuk menjadi miskin, kegagalan dalam memenuhi hak dasar, dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat (Agussalim, 2009).

Masalah kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan cukup kompleks karena beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat dan pengalaman kemiskinan yang berbeda. Tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan beberapa Provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan menjadi tanggung jawab kita bersama terutama pemerintah selaku pembuat kebijakan. Pemerintah dapat melakukan berbagai pelatihan kerja bagi masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan. Dengan pelatihan tersebut, diharapkan masyarakat mempunyai skill dan keahlian sebagai modal utama dalam mencari pekerjaan. Dengan pelatihan kerja tersebut, masyarakat dituntut untuk mengembangkan skill individu yang dimiliki agar mempunyai modal yang kuat untuk mencari kerja (John, 2012).

Tabel 1.1 merupakan data jumlah penduduk miskin di Indonesia dalam periode tahun 2010-2014. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan meskipun masih tergolong sangat tinggi jika dibandingkan dengan beberapa provinsi di Indonesia khususnya di bagian timur. Secara keseluruhan, terdapat kecenderungan penurunan jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun walaupun masih tergolong tinggi.



Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Provinsi

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin				
	2010	2011	2012	2013	2014
ACEH	861.85	894.81	876.56	855.71	837.42
SUMATERA UTARA	1490.89	1481.31	1378.45	1390.80	1360.60
SUMATERA BARAT	430.02	442.09	397.86	380.63	354.74
RIAU	500.26	482.05	481.31	522.53	498.28
JAMBI	241.61	272.67	270.08	281.57	281.75
SUMATERA SELATAN	1125.73	1074.81	1042.04	1108.21	1085.80
BENGKULU	324.93	303.60	310.47	320.41	316.50
LAMPUNG	1479.93	1298.71	1218.99	1134.28	1143.93
KEP. BANGKA BELITUNG	67.75	72.06	70.21	70.90	67.23
KEP. RIAU	129.66	129.56	131.22	125.02	124.17
DKI JAKARTA	312.18	363.42	366.77	375.70	412.79
JAWA BARAT	4773.72	4648.63	4421.48	4382.65	4238.96
JAWA TENGAH	5369.16	5107.36	4863.41	4704.87	4561.82
DI YOGYAKARTA	577.30	560.88	562.11	535.18	532.59
JAWA TIMUR	5529.30	5356.21	4960.54	4865.82	4748.42
BANTEN	758.16	690.49	648.25	682.71	649.19
BALI	174.93	166.23	160.95	186.53	195.95
NUSA TENGGARA BARAT	1009.35	894.77	828.33	802.45	816.62
NUSA TENGGARA TIMUR	1014.09	1012.90	1000.29	1009.15	991.88
KALIMANTAN BARAT	428.76	380.11	355.70	394.17	381.92
KALIMANTAN TENGAH	164.22	146.91	141.90	145.36	148.82
KALIMANTAN SELATAN	181.96	194.62	189.21	183.27	189.50
KALIMANTAN TIMUR	243	247.90	246.11	255.91	252.68
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	-	-
SULAWESI UTARA	206.72	194.90	177.54	200.16	197.56
SULAWESI TENGAH	474.99	423.63	409.60	400.09	387.06
<b>SULAWESI SELATAN</b>	<b>913.43</b>	<b>832.91</b>	<b>805.92</b>	<b>857.45</b>	<b>806.35</b>
SULAWESI TENGGARA	400.70	330	304.25	326.71	314.09
GORONTALO	209.89	198.27	187.73	200.97	195.10
SULAWESI BARAT	141.33	164.86	160.55	154.20	154.69
MALUKU	378.63	360.32	338.89	322.51	307.02
MALUKU UTARA	91.07	97.31	88.30	85.82	84.79
PAPUA BARAT	256.25	249.84	223.24	234.23	225.46
PAPUA	761.62	944.79	976.37	1057.98	864.11
<b>INDONESIA</b>	<b>31023.39</b>	<b>30018.93</b>	<b>28594.64</b>	<b>28553.93</b>	<b>27727.78</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2015

Salah satu faktor berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang



yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 1997). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai.

**Tabel 1.2 Jumlah Pengangguran Terbuka Provinsi Sulawesi Selatan**

Tahun	Jumlah Pengangguran	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2010	298 952	8.37
2011	236 926	6.56
2012	208 983	5.87
2013	176 912	5.10
2014	188 765	5.08
2015	220 636	5.95

Sumber : *Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan*

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah pengangguran sebanyak 298.952 jiwa pada tahun 2010 menjadi 220.636 jiwa pada tahun 2016. Sedangkan di lihat dari tingkat pengangguran terbuka, terdapat penurunan yang signifikan dari 8.37% pada tahun 2010 menjadi 5.95% pada tahun 2016.

Selain pengangguran, mutu sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan erat

masalah pembangunan karna sumber daya manusia merupakan faktor esensial dalam menentukan perkembangan suatu bangsa. Kualitas



masyarakat yang baik dapat meningkatkan produktifitas kerjanya sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Kualitas sumber daya manusia yang baik tentu saja tidak terlepas dari pendidikan yang di capai oleh seseorang atau masyarakat. Menurut Purnomo (2010), dalam Suparno (2009), faktor SDM menjadi penting karena pada akhirnya keunggulan kompetitif sebuah negara akan ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki negara itu. Mutu sumber daya manusia yang rendah menyebabkan perputaran hidup yang rumit, diantaranya adalah perputaran kemiskinan yang sudah sangat pelik dilingkungan masyarakat Indonesia. Menurut Aimon, Hasdi (2012) kemiskinan dipengaruhi oleh investasi pendidikan, investasi kesehatan, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebenarnya, kemiskinan di Indonesia dapat diatasi dengan pemanfaatan investasi. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat investasi yang cukup baik, namun tidak didukung dengan produktivitas tenaga kerja yang baik. Produktivitas yang rendah disebabkan kualitas tenaga kerja yang rendah, sehingga pendapatan tenaga kerja pun rendah. Inilah yang menjadi salah satu faktor penyumbang dalam hal kemiskinan di Indonesia.

Gambaran mutu sumber daya manusia dapat di peroleh dengan menggunakan pendekatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup, dan pendapatan penduduk yang di ukur dengan tingkat daya beli masyarakat.

Tabel 1.3 menunjukkan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Sulawesi Selatan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia. Indeks

gungan Manusia di Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan dari 10-2015 walaupun sangat lambat.



**Tabel 1.3 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2010 - 2016**

Tahun	Indeks pendidikan	Indeks kesehatan	Indeks pengeluaran	IPM (%)
2010	0.5616	0.7528	0.6802	66.00
2011	0.5727	0.7557	0.6844	66.65
2012	0.5834	0.7586	0.6876	67.26
2013	0.5961	0.7615	0.6899	67.92
2014	0.6080	0.7631	0.6928	68.49
2015	0.6155	0.7662	0.7011	69.15
2016	0.6239	0.7665	0.7098	69.76

Sumber : *Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan*

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang di dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Hadi Sasana, 2006).

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB merupakan salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya. tingginya PDRB tidak menjamin bahwa seluruh penduduk disuatu wilayah telah menikmati kemakmuran. PDRB hanya gambaran secara umum dari kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin kurang.



**Tabel 1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Tahun	PDRB	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	171 740 744.10	8,63
2011	185 708 474.11	8.13
2012	202 184 587.70	8.87
2013	217 589 132.10	7.63
2014	233 988 050.61	7.57
2015	250 758 284.22	7.15
2016	269 338 548.61	7.42

Sumber : *Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan*

Dalam peraturan presiden nomor 166 tahun 2014 mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan dan pendekatan yang sistematis, terpadu dan menyeluruh, dalam rangka mengurangi beban dan memenuhi hak-hak dasar warga negara secara layak melalui pembangunan inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Mutu Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah mutu sumber daya manusia berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan?
- 2) Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui Tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh mutu sumber daya manusia secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini harap dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengentasan kemiskinan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan masalah yang sama.
3. Ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya peneliti sendiri dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan. Menambah pengetahuan baru serta melengkapi kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris pengaruh variabel yang di teliti.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teoritis

##### 2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan menurut World Bank didefinisikan sebagai “*The denial of choice and opportunities most basic for human development to lead a long healthy, creative life and enjoy a decent standard of living freedom, self esteem and the respect of other*”. Dari definisi tersebut diperoleh pengertian bahwa kemiskinan itu merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan; (3) aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk partisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Sementara itu, BKKBN



mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya.

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif (Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo,2003).

*United Nation Development Program* (UNDP) meninjau kemiskinan dari dua sisi, yaitu dari sisi pendapatan dan kualitas manusia. Dilihat dari sisi pendapatan, *kemiskinan ekstrim (extreme poverty) atau kemiskinan absolut* adalah kekurangan pendapatan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan minimal kalori yang diperlukan. Dari sisi kualitas manusia,

*an secara umum (overall poverty), atau sering disebut sebagai*  
*an relatif, adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan*  
 an, seperti pakaian, energi, dan tempat bernaung (UNDP, 2000).



Menurut Sumitro Djohadikusumo (1995) menyatakan bahwa pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Secara ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan sumber daya yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yang mempunyai pengertian tentang sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Secara sosial psikologi, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas.

Menurut Suryawati (2005), hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu: (1) Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan,

papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk p dan bekerja; (2) Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga



menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; (3) Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar; (4) Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

#### 2.1.1.1 Ukuran Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, kesehatan, dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan dengan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya



kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang perhari.

### 2.1.1.2 Penyebab Kemiskinan

Todaro (1995) menyatakan bahwa kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) perbedaan geografis, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan, 2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara berlainan, 3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, 4) perbedaan peranan sektor swasta dan negara, 5) perbedaan struktur industri, 6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi, politik dan kelembagaan dalam negeri.

Menurut Mudrajat Kuncoro (2004), ada tiga penyebab kemiskinan jika di pandang dari segi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya

ktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan



investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.

Menurut pandangan Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi negara berkembang mencapai pembangunan yang pesat yaitu dari segi penawaran modal dan permintaan modal.

Dari segi penawaran modal, lingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan bahwa Tingkat pendapatan masyarakat rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Ini akan menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitasnya akan tetap rendah yang akan mempengaruhi kemiskinan.

Dari segi permintaan modal, di negara-negara miskin rangsangan untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas, dan hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat rendah. Sedangkan pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh produktivitasnya rendah ditunjukkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu dan mengakibatkan pada masa yang akan datang. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal, sehingga kemiskinan tidak berujung pada pangkalnya.

### 2.1.2 Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sadono Sukirno, 2000). Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar



tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara.

Jika dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang sedang aktif dalam mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Maka menurut sebab terjadinya, pengangguran digolongkan kepada tiga jenis diantaranya (Sadono Sukirno, 2000) (1) Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer

berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran  
 eksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.  
 guran friksional tidak bisa dielakkan dari perekonomian yang sedang



berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis barang yang dikonsumsi perusahaan dan rumah tangga bervariasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut; (2) Pengangguran struktural adalah Pengangguran yang terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut; (3) Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Sedangkan menurut Edwards (1974) dalam Lincoln (1997), bentuk-bentuk pengangguran adalah seperti (1) Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka; (2) Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan; (3) Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit; (4) Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Indikator pengangguran terbuka yang digunakan oleh BPS adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Tingkat pengangguran terbuka umumnya di definisikan sebagai proporsi angkatan kerja yang tidak bekerja dan mencari

...n. Ukuran ini dapat di gunakan untuk mengindikasikan seberapa besar ...an kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja di sebuah wilayah ...ara.



Menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai macam cara yaitu (1) Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas, yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*; (2) Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas, yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada.

Tingkat pengangguran di negara-negara berkembang termasuk Indonesia biasanya terlihat rendah dan cenderung menutupi potret yang lebih penting dalam pasar kerja seperti tingkat upah yang rendah dan keberadaan sektor informal yang jumlahnya sangat besar. Rendahnya tingkat pengangguran di Indonesia utamanya di sebabkan karena penduduk yang khususnya berasal dari rumah tangga miskin akan melakukan pekerjaan apa saja untuk memperoleh pendapatan guna mempertahankan hidup yang di sebabkan tiadanya jaminan atau kompensasi bagi penganggur. Untuk itu penduduk terpaksa bekerja dalam keadaan apa pun baik dalam jam kerja yang lebih rendah dari yang di inginkan, kurang dari jam kerja normal, atau bekerja purna waktu (*full time*). Oleh karena itu, tingkat setengah pengangguran tampaknya merupakan indikator yang lebih baik bagi pasar kerja di bandingkan tingkat pengangguran dan merupakan indikator pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization*) yang lebih realistis di

erkembang seperti indonesia.



### 2.1.3 Mutu Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi atau sering juga disebut tenaga kerja, pekerja atau karyawan. Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya. Sumber daya manusia juga merupakan asset dan berfungsi sebagai modal baik non material atau non financial di dalam suatu organisasi bisnis yang dapat diwujudkan potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

Untuk memahami pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) perlu dibedakan pengertiannya secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun memperoleh pekerjaan. Di samping itu SDM secara makro berarti juga penduduk yang berada dalam usia produktif, meskipun karena berbagai sebab dan masalah masih terdapat yang belum produktif karena belum memasuki lapangan kerja yang terdapat di masyarakatnya. SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain

Sumber daya manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi membahas sumber daya manusia berarti membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi

menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas. Karakteristik ini merupakan aspek kuantitatif sumber daya manusia yang dapat



digunakan untuk menggambarkan jumlah dan pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk dan komposisi penduduk.

Kualitas sumber daya manusia adalah menyangkut mutu sumber daya manusia, kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non fisik. Kualitas sumber daya manusia ini menyangkut dua aspek yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan berketerampilan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan-kemampuan non fisik tersebut, maka upaya yang dilakukan adalah peningkatan pendidikan dan pelatihan. Upaya inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan sumber daya manusia. (Notoatmodjo, 2003).

Pengembangan kualitas sumber daya manusia sendiri adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktifitas dalam bidang pendidikan, latihan, kesehatan dan gizi. Pengertian ini memusatkan pada pemerataan dalam meningkatkan kemampuan manusia dan pada pemanfaatan kemampuan tersebut (Sein, 2009).

Menurut Mulyadi (2003), kebijaksanaan dalam peningkatan kualitas hidup antara lain meliputi : 1). Pembangunan pendidikan akan memperhatikan arah pembangunan ekonomi di masa yang akan datang; 2). Pembangunan kesehatan mendapat perhatian dengan menanamkan budaya hidup sehat serta memperluas cakupan pelayanan kesehatan terutama pada penduduk terpencil; 3). Untuk penduduk miskin, peningkatan kualitas dilakukan dengan memberikan keterampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif serta mendorong semangat

yaan dan kemandirian untuk bersama melepas diri dari kemiskinan; 4).

laju pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan pelaksanaan



gerakan keluarga berencana, serta meningkatkan keseimbangan kepadatan dan penyebaran penduduk antara lain melalui transmigrasi dan industri di pedesaan.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan untuk itu peningkatan kualitas sumber daya manusia mutlak harus dilakukan. Karena dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu negara, khususnya pembangunan bidang ekonomi. Secara umum tingkat pendidikan dan kesehatan dapat mewakili kualitas tenaga kerja karena dengan pendidikan, seseorang akan bertambah keterampilannya, dan dengan kesehatan seseorang akan lebih kuat dan jernih pemikirannya dalam bekerja. Selain dari pada pendidikan, kesehatan juga turut mempengaruhi kualitas Sumber daya manusia. Tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator, yaitu angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Jika angka harapan hidup meningkat, berarti menandakan kesehatan semakin membaik, dan pertumbuhan ekonomi juga semakin bagus karena masyarakat memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menghasilkan pendapatan.

Gambaran mutu sumber daya manusia dapat di peroleh dengan menggunakan alat ukur berupa indikator komposit objektif yang di kenal dengan Indeks Mutu Hidup (IMH) yang mencerminkan tingkat pendidikan dan kesehatan. Selain itu, mutu sumber daya manusia juga dapat di ukur dengan menggunakan pendekatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pendidikan yang di ukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, kesehatan yang di ukur dengan angka harapan hidup, dan pendapatan penduduk yang di ukur dengan tingkat daya beli masyarakat.

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan manusia (*"a process of enlarging people's choices"*). Konsep atau definisi



pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.

Dalam laporan UNDP (1995), dasar pemikiran konsep pembangunan manusia meliputi aspek-aspek seperti (1) Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian; (2) Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk secara komprehensif dan bukan hanya pada aspek ekonomi semata; (3) Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan/kapasitas manusia, tetapi juga pada upaya-upaya memanfaatkan kemampuan/kapasitas manusia tersebut secara optimal; (4) Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan. (5) Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Adapun indikator yang di pilih untuk mengukur dimensi Indeks Pembangunan Manusia menurut UNDP, di antaranya (1) *Longevity*, diukur dengan variabel harapan hidup saat lahir atau *life expectancy of birth* dan angka kematian bayi per seribu penduduk atau *infant mortality rate*; (2) *Educational Achievement*, diukur dengan dua indikator, yakni melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*) dan tahun rata-rata bersekolah bagi penduduk 25 ke atas (*the mean years of schooling*); (3) *Access to resource*, dapat diukur

makro melalui PDB riil perkapita dengan terminologi *purchasing power* paritas atau daya beli dalam dolar AS dan dapat dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja.



Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat (Sukmaraga, 2011).

#### 2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2009). Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006).

Pengertian pertumbuhan ekonomi juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang



menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2004).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (boediono, 1999)

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Rahardjo Adisasmita, 2013).

PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun. Menurut badan pusat statistik (BPS), ada tiga cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu a) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang di produksioleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap-tiap sektor atau sub sektor. Nilai tambah merupakan nilai yang di tambahkan pada barang dan jasa yang di pakai oleh unit produksi dalam proses produksi dengan

nilai yang di tambahkan ini sama dengan balas jasa faktor produksi; b) dan Pengeluaran, bertitik tolak pada penggunaan akhir barang dan jasa. bah dari setiap kegiatan ekonomi di hitung dengan cara menghitung



berbagai komponen pengeluaran akhir yang membentuk produk domestik regional. Pengeluaran akhir adalah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba/lembaga yg tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor) di dalam suatu daerah/wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun; c) Pendekatan Pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi di hitung dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Untuk sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak di perhitungkan. Yang termasuk dalam surplus di sini adalah bunga, sewa tanah dan keuntungan.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Pengaruh Mutu Sumber Daya Manusia Terhadap Kemiskinan

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat diperbaiki dengan meningkatkan akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Kandjati dan Bonar M, 2004).



Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Criswardani Suryawati, 2005).

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), di dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (human capital) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

Lanjouw, dkk. (2001) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

### **2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap wilayah masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007).



Menurut Tambunan (2001), pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi dimana terjadi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan kenaikan *output* per kapita dan ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu *output total (Gross Domestic Product)* di satu sisi, dan jumlah penduduk menganggur (tenaga kerja menganggur) dan penduduk miskin di sisi lainnya akibat terbatasnya lapangan pekerjaan dalam perekonomian. Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Kuznet, 1995).

Salah satu cara untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin (Todaro, 2010).

### 2.2.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila



pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Lincoln Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

Dian Octaviani (2001) mengatakan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

#### **2.2.4 Pengaruh Mutu Sumber Daya Manusia Terhadap Pengangguran**

Pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri dimana manusia memainkan peranan dalam membentuk kemampuan dalam penerapan teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta lapangan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran dan untuk melakukan



pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan teratasinya jumlah pengangguran dan mendapatkan pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang di belanjakan untuk makanan bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi.

Efek dari pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat, semakin menurun kesejahteraan masyarakat karena pengangguran maka akan meningkatkan rendahnya indeks pembangunan manusia di karenakan tidak dapat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebuthan untuk kebutuhannya. Sebaliknya, efek dari indeks pembangunan manusia yang rendah akan mempengaruhi tingkat pengangguran dikarenakan pendidikan, kesehatan dan daya kemampuan daya beli masyarakat menurun. Semakin tinggi tingkat indeks pembangunan manusia maka tingkat pengangguran akan menurun, dan semakin rendah tingkat indeks pembangunan manusia maka tingkat pengangguran semakin tinggi.

Pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan merupakan dua pilar untuk membentuk modal manusia dalam pembangunan ekonomi. Melalui investasi pendidikan, akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang di perhatikan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yang akan mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang, yang pada akhirnya seseorang yang memiliki produktifitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dan terhindar dari kemiskinan.

Tingkat pendidikan seseorang memiliki keterkaitan dengan produktivitas yang akan di dapat seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang

semptan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik juga tinggi.

rungan lain menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka



semakin panjang usia produktif seorang pekerja karena menyandarkan kapasitas intelektualnya dibandingkan dengan kekuatan fisiknya.

### 2.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan hukum Okun (*Okun's law*), Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan *output* dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional.

Pengangguran berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

## 2.3 Tinjauan Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Van Indra Wiguna (2013), yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi di Jawa Tengah". Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda (*Ordinary Least Squares Regression*

dengan menggunakan panel data melalui pendekatan efek tetap (*Fixed Model*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini di



karenakan bahwa peningkatan PDRB yang terjadi Di Jawa Tengah di ikuti oleh penurunan kemiskinan di Jawa Tengah. Variabel Pendidikan (melek huruf) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini di karenakan bahwa peningkatan angka melek huruf di ikuti dengan penurunan kemiskinan di Jawa Tengah. Variabel Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini di karenakan bahwa peningkatan pengangguran di Jawa Tengah di ikuti peningkatan kemiskinan.

Penelitian yang di lakukan ole Fatkhul Mufid Cholili (2014), yang berjudul “Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB,dan IPM terhadap jumlah penduduk miskin (Studi Kasus 33 Privinsi di Indonesia)”. Peneliatian ini menggunakan analisis regresi linear panel dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh secara simultan pada ketiga variabel bebas jika di lihat dengan metode OLS, namun variabel PDRB menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan IPM dan Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang di lakukan oleh Prima Sukmruga (2011), yang berjudul “Analisis IPM, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, dan jumlah pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Whisnu Adi Saputra dan Drs. Y Bagio

MSP (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumah Penduduk, PDRB, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”. Model regresi yang di gunakan adalah Ordinary Least Square



Regression Analysis dengan menggunakan data panel dengan pendekatan efek tetap. Penelitian ini juga menggunakan metode Dummy, yaitu tahun sebagai salah satu variabel. Penggunaan tahun dummy dalam penelitian ini adalah untuk melihat variasi dalam tingkat kemiskinan dari waktu ke waktu di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Deny Tisna Amijaya (2008) dengan judul “Pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004”. Tulisannya meneliti tentang pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia, dalam hal ini untuk seluruh Provinsi di Indonesia dari tahun 2003 – 2004. Analisis yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2010) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan”. Tulisannya meneliti

pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel



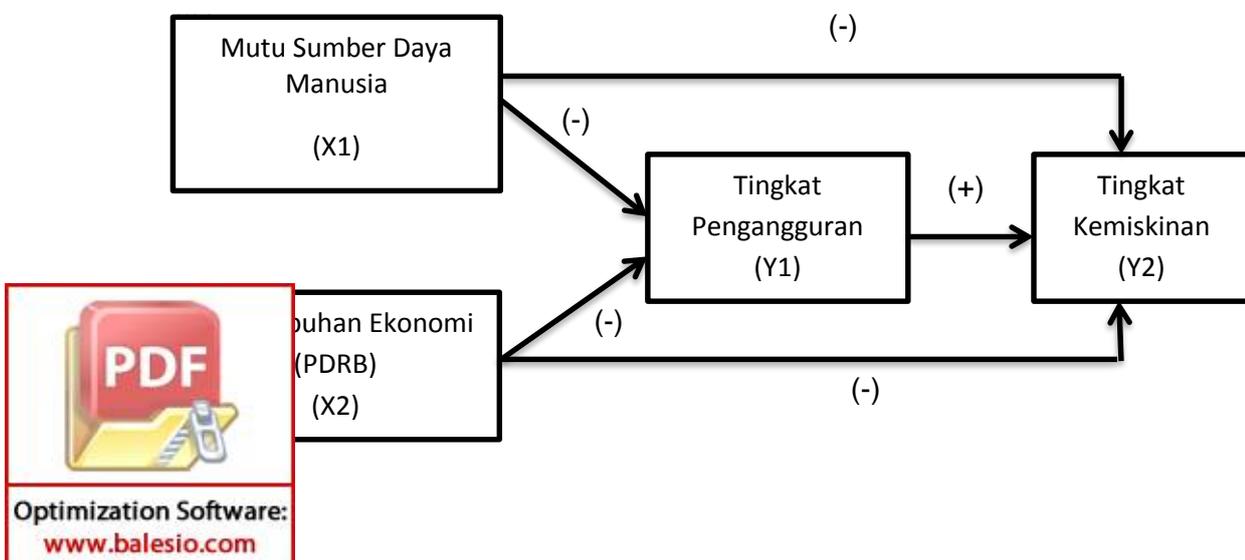
Data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Satriani S. (2016) dengan judul "Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 1999-2013". Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 1999-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran dan IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

#### 2.4 kerangka Pikir

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara/ kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel Mutu Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan secara langsung dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan secara tidak langsung melalui tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh Negatif terhadap tingkat kemiskinan secara langsung dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan secara tidak langsung melalui tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan.

